

Kewirausahaan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam

M. Hizbullah Hasibuan¹, Zuhrinal M Nawawi²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

hizbullahhasibuan@gmail.com¹, zuhrinal.nawawi@gmail.com²

ABSTRACT

Business is a movement to satisfy needs that are overwhelmingly popular by many gatherings. Business venture today has encountered a change in direction from one benefit to another situated to be a social mission. Social business venture/social business exercises viewed as an option in taking care of monetary issues social. As a country where most individuals are Muslims what's more, considering the inescapable development of social business venture, then Islamic financial matters accompanies a perspective on data about the connection between friendly business and the upsides of Islamic regulation. Social exercises business when seen from the execution program plays practically a similar part with the point of Islamic financial matters itself with an end goal to increment development and financial prosperity. This study utilizes the writing survey strategy, in particular by gather a few ideas that are ordered from the exploration factors then, at that point, consolidated into another logical review. Moreover, the reason for making This examination is to add a little reference to the investigation of Social Entrepreneurship in the viewpoint of Islamic Economics.

Keywords : Entrepreneurship, Islamic Economics, Social Entrepreneurship

ABSTRAK.

Bisnis adalah gerakan untuk memenuhi kebutuhan yang sangat populer oleh banyak pertemuan. Usaha bisnis saat ini telah mengalami perubahan arah dari satu manfaat ke manfaat lainnya ditempatkan sebagai misi sosial. Usaha bisnis sosial/latihan bisnis sosial dipandang sebagai pilihan dalam mengurus masalah moneter sosial. Sebagai negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam terlebih lagi, mengingat perkembangan usaha bisnis sosial yang tak terhindarkan, maka masalah keuangan Islam menyertai perspektif data tentang hubungan antara bisnis ramah dan keuntungan dari peraturan Islam. Latihan sosial bisnis jika dilihat dari program eksekusi memainkan peran yang hampir sama dengan titik masalah keuangan Islam itu sendiri dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pembangunan dan kemakmuran finansial. Penelitian ini menggunakan strategi menulis survei, khususnya dengan mengumpulkan beberapa ide yang diurutkan dari faktor eksplorasi kemudian, pada saat itu, dikonsolidasikan ke dalam tinjauan logis lainnya. Apalagi alasan untuk membuat Pemeriksaan ini untuk menambahkan sedikit referensi untuk menyelidiki Kewirausahaan Sosial dalam pandangan Ekonomi Islam.

Kata Kunci : Kewirausahaan, Ekonomi Islam, Kewirausahaan Sosial

PENDAHULUAN

Usaha bisnis dalam praktik keuangan selalu menjadi topik pembicaraan yang menarik. Usaha bisnis masih dipandang sebagai bidang pekerjaan yang paling menggembirakan dan merupakan pekerjaan yang benar-benar menakjubkan dari banyak orang. Namun, oleh dan oleh usaha bisnis memiliki tingkat peluang yang benar-benar tinggi. Yang dimaksud dengan usaha bisnis adalah jenis usaha dalam mengefisienkan keberadaan aset yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh manfaat dan hasil bisnis. Latihan usaha bisnis saat ini menjadi perbincangan yang menarik di kalangan pebisnis Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pelaku bisnis di Indonesia. Menurut Menteri Koperasi dan UMKM, Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan proporsi usaha di Indonesia sebesar 3,1 persen pada tahun 2017 dimana pada tahun 2013/2014 proporsi usaha hanya 1,67 persen (Kementerian Koperasi dan UKM). Usaha Menengah dan menengah). , 2017). Usaha bisnis adalah peluang luar biasa bagi seseorang untuk menjadi orang biasa dalam pengembangan keuangan, sehingga banyak orang senang melakukan latihan inovatif. Bagaimanapun, hari-hari ini latihan perintis mulai mengambil jalan yang berbeda dan mengalami perubahan arah bisnis, di mana para penghibur mulai berusaha menyesuaikan arah materi dan dunia lain.

Latihan perintis dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari efek yang akan diciptakan untuk keadaan alam yang melingkupinya. Yang pasti, gerakan giat ini harus fokus pada keadaan alam di sekitarnya, sehingga visioner bisnis memiliki perilaku yang dapat diterima dan tidak berfokus pada manfaat dalam mengambil sebanyak yang dapat diharapkan untuk penambahan individu. Jenis tindakan inovatif ini dibawa ke dunia sebagai bisnis yang ramah. ID yang mencolok dari latihan bisnis sosial adalah bahwa para penghibur bisnis ini dapat menjalankan misi dan tujuan yang bersahabat secara praktis. Seorang pebisnis sosial akan fokus pada manfaat yang lebih luas dari sekedar yang dapat diambil untuk keuntungannya sendiri.

Bisnis sosial merupakan gabungan dari dua kata, yang terdiri dari kata sosial dan bisnis yang diambil dari bahasa Prancis. Sosial memiliki pengertian sebagai sesuatu yang bersifat perintis, memiliki pengertian sebagai usaha bisnis yang dilakukan dengan menggunakan aset. Dari pemahaman ini, dapat ditarik makna langsung dari bisnis sosial, khususnya pemanfaatan aset yang ideal untuk menyelesaikan latihan perintisan dengan mentalitas yang berfokus pada lingkungan yang ramah dan ekologis.

Penyelidikan yang terlambat terhadap usaha-usaha bisnis sosial telah diteliti secara lebih rinci sampai-sampai ada penyelidikan tentang moral bisnis yang dapat diterapkan oleh seorang pelaku bisnis sosial. Menurut James Liebig, ada 6 sudut pandang yang dapat diambil dalam latihan bisnis yang ramah, secara spesifik sebagai berikut: memimpin latihan bisnis sesuai dengan moral bisnis material, Menjunjung tinggi rasa keadilan bagi masyarakat, mengarahkan pengujian imajinasi dalam novel yang memungkinkan pemikiran dari daerah setempat, Membangun iklim yang lebih bermanfaat dan menjaga iklim, pemanfaatan misi sosial yang diselesaikan dalam latihan perintis, survei gagasan masalah keuangan yang dicanangkan tanpa harga (Mardatillah, 2013).

Definisi masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang apakah ada hubungan antara masalah keuangan syariah dan latihan usaha bisnis sosial? Juga, apa jenis hubungan antara Islam dan latihan bisnis sosial? Alasan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami perspektif masalah keuangan Islam yang dipandang sebagai ekonomi Rabbani dan usaha manusia untuk mendorong bantuan pemerintah ummat dalam usaha bisnis. Selanjutnya, alasan penelitian ini adalah untuk menambahkan sedikit referensi pada penyelidikan logis yang mengkaji sudut pandang moneter Islam terhadap Kewirausahaan Sosial. Eksplorasi ini dipimpin dengan memanfaatkan strategi audit tulisan, khususnya teknik penyusunan gagasan dengan memanfaatkan faktor-faktor penelitian yang dapat dikaji dan dirubah menjadi jenis gagasan logis yang telah mampu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review, yaitu dengan mengumpulkan beberapa konsep yang disusun dari variabel-variabel penelitian yang kemudian digabungkan menjadi suatu kajian ilmu baru. Selain itu, tujuan pembuatan penelitian ini adalah untuk sedikit menambah referensi kajian Social Entrepreneurship dalam perspektif Ekonomi Islam.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kewirausahaan Sosial

Di bagian keuangan kehidupan, istilah bisnis sosial membuat sesuatu yang asing. Ide bisnis sosial sudah mulai dimunculkan dan secara umum dikaji oleh para pakar keuangan dunia. Secara keilmuan, ide-ide bisnis sosial sudah mulai dimunculkan, misalnya di perguruan tinggi di Inggris, khususnya membentuk Skoll Center for Social Entrepreneurship. Selain di Inggris, ide bisnis bisnis sosial juga

telah diciptakan di Amerika Serikat dengan belajar bisnis sosial di Duke University. Kewirausahaan Sosial pertama kali dimulai oleh Bill Drytone melalui kapasitasnya yang luar biasa untuk menghimpun Yayasan Ashoka dengan latihan-latihan di kancah perintis, namun pada saat yang sama berfokus pada misi sosialnya dengan memberikan bantuan instruktif kepada orang-orang miskin. Inilah yang menjadi cikal bakal kemajuan usaha bisnis sosial di kalangan visioner bisnis dengan memanfaatkan peluang bisnis yang terbuka lebar dan manfaat dari alam harus memiliki pilihan untuk mengambil dan melaksanakan latihan misi sosial yang kemudian dibundel secara moneter. Charge Drytone menyatakan bahwa ada dua hal utama yang harus diperkenalkan dalam latihan usaha bisnis yang ramah. Pertama, kehadiran dan kemajuan sosial para pelaku praktik bisnis sosial. Ini digunakan untuk membingkai dorongan utama untuk memiliki opsi untuk mengubah kerangka dan permintaan sosial saat ini di mata publik. Kedua, ada orang-orang dengan kekuatan yang serius untuk jiwa, imajinatif, kepeloporan dan memiliki moral yang besar dalam melakukan pemikirannya (Sofia, 2015). Kunci utama, khususnya sebagai pengembangan ramah yang berlaku untuk sikap seorang pebisnis untuk melacak pintu terbuka dan melacak hal-hal baru, mengadopsi strategi untuk melacak jawaban untuk iklim yang unggul (Margaretha, 2011).

Menanggulangi masalah sosial dengan melibatkan program bisnis sosial adalah pengaturan yang layak dalam menciptakan pembangunan moneter. Untuk situasi ini, tugas organisasi pemerintah dan pertemuan rahasia yang perlu meringankan masalah sosial berubah menjadi kekritisian yang signifikan dalam menyelesaikan program bisnis sosial. Pekerjaan area rahasia dengan tingkat kekhawatiran yang tinggi terhadap keadaan sosial daerah lokal terus berdatangan di semua tingkat masyarakat melalui latihan misi sosialnya. Demikian pula, peran otoritas publik dalam hal ini merupakan upaya besar dalam program kerja administrasi sehingga fokus pada hal ini untuk memiliki opsi untuk mengurangi masalah sosial. Otoritas publik memiliki posisi dan kewenangan yang mampu memiliki pilihan untuk mendapatkan aset-aset yang ada dalam iklim lokal dan dapat memberikan kewenangan melalui strategi yang dijalankannya. Ini telah menjadi area kekuatan yang serius bagi otoritas publik sebagai penggerak pembangunan untuk memiliki opsi untuk melakukan kerangka area lokal saat ini. Usaha bisnis sosial adalah suatu pengaturan perubahan yang dapat mengubah kualitas sosial sehingga menjadi peluang untuk digarap di kemudian hari dengan menjalankan program tujuan untuk membuat permintaan kondisi sosial yang bermanfaat dan setara melalui kehadiran misi sosial yang dijalankan di belakang bisnis yang diperhatikan membuka pintu. Visioner bisnis sosial adalah pemeriksaan siklus untuk mengenali masalah sosial melalui latihan giat untuk memiliki pilihan untuk

mengubah, meningkatkan dan mengendalikan keadaan sosial untuk memiliki pilihan untuk mencapai perubahan sosial yang sesuai dengan bentuknya.

Kewirausahaan Sosial dalam ulasannya sendiri memiliki banyak definisi. Bisnis sosial dapat disinggung sebagai jenis kegiatan dengan manfaat rendah, non-manfaat atau pembentukan amal/area sosial publik, bahkan campuran dari banyak definisi ini. Bisnis sosial adalah jenis sub bidang bisnis di muka bumi yang mengharapkan keuntungan, namun disamping itu memiliki tujuan yang lebih luas, khususnya dengan melihat dampak yang akan ditimbulkan oleh masyarakat. Latihan bisnis sosial harus dilakukan dengan hati-hati dan jangan berharap mendapatkan keuntungan untuk cakupan yang sangat besar. Menurut Hulgard, usaha bisnis dapat dicirikan sebagai pembentukan kualitas sosial melalui melakukan latihan bersama dengan masyarakat umum atau asosiasi dan terhubung dengan perkembangan sosial yang diterapkan dalam latihan keuangan (Sofia, 2015).

Dengan klarifikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha bisnis sosial memiliki empat komponen utama, khususnya:

- Sosial Masyarakat, komponen ini merupakan komponen yang tidak banyak terlacak dalam usaha bisnis secara keseluruhan. Komponen ini berupaya untuk terus menerus membuat keuntungan sosial yang dapat dirasakan oleh daerah secara langsung.
- Common Society, komponen ini merupakan komponen pendukung yang vital dimana dalam latihan usaha bisnis yang ramah penting untuk memiliki dorongan dan perkembangan yang terjadi karena pemikiran daerah setempat tentang isu-isu persahabatan. Kerjasama daerah setempat dengan meningkatkan aset sosial yang ada dapat menjadi komponen penting dalam latihan usaha bisnis yang bersahabat.
- Pengembangan, latihan kepeloporan untuk mengatasi masalah dengan memanfaatkan pemikiran imajinatif yang dihasilkan melalui perpaduan bagian budaya, etika dan standar yang ada dalam iklim sosial dengan perkembangan sosial yang dilakukan.
- Kegiatan Moneter, jenis usaha bisnis harus memiliki opsi untuk mengimbangi latihan keuangan dengan latihan sosial, ini dimaksudkan untuk membantu pemeliharaan misi sosial untuk membuat keadaan sosial yang memiliki latihan moneter otonom (Sofia, 2015).

Bisnis sosial terus mengalami banyak peningkatan dan kemajuan dalam perkembangannya. Hal ini ditegaskan dengan meningkatnya jumlah percakapan dan kelas tentang usaha bisnis yang ramah. Salah satu pemicu perkembangan bisnis

sosial dimulai pada tahun 2006 ketika Muhammad Yunus mendapatkan Hadiah Nobel dunia atas usahanya yang gigih dalam membangun ide Grameen Bank yang diharapkan dapat membantu para wanita yang berdaya di Bangladesh. Karya tersebut merupakan suatu kehormatan dan penegasan dunia atas kemajuan sosok pebisnis sosial tersebut. Setelah ini, ide bisnis sosial semakin dikenal dan dibicarakan secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ekonomi Islam tentang Kewirausahaan

Masalah keuangan Islam adalah jenis pemanfaatan pedoman dalam Islam yang mengatur adanya latihan moneter dan perilaku pertukaran manusia dengan menggunakan standar dan nilai-nilai yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadis (Afif, 2016). Latihan keuangan dalam Islam memiliki kontras dengan latihan moneter dalam hipotesis yang berbeda. Masalah keuangan syariah menjadi acuan bagi para penghibur moneter muslim dalam menjalankan aktivitasnya. Dimana para pelaku masalah keuangan Islam dalam setiap gerakannya umumnya memiliki nilai surgawi dan dalam setiap tindakannya selalu ada tujuan dan keinginan untuk mencari karunia Allah SWT.

Dalam Islam, jenis gerakan perintis adalah hal yang benar-benar baru. Keduanya menyerupai sisi mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan. Nabi Muhammad SAW, sanak saudara dan para sahabat nabi juga melakukan latihan giat. Meskipun ditinjau, tidak ada standar yang tegas dalam mengelola bisnis dalam masalah keuangan Islam. Rasulullah (saw) berkata, "Kalian harus bertukar, karena dalam pertukaran ini ada 90 pintu makanan yang bisa dibuka. Dalam sejarah Islam dikatakan bahwa latihan usaha bisnis telah dilakukan sejak jam Nabi dan rekan-rekannya, jadi benar-benar latihan usaha bisnis telah menjadi merek dagang bagi umat Islam yang telah selesai cukup lama. Pada akhirnya, etika bisnis yang ada dalam Islam telah dihasilkan mulai sekarang dan seterusnya, tampaknya tanpa batas waktu. selamanya menjadi etika terpuji dalam menjaga keuntungan bisnis. Aksi pertukaran Islam ini juga merupakan kendaraan bagi umat Islam untuk memiliki pilihan untuk menyebarkan citra Islam ke berbagai wilayah di planet ini.

Berdasarkan gambaran di atas, ada beberapa moral bisnis yang diterapkan dalam Islam sebagai instrumen untuk meningkatkan kancah perintisan yang dilakukan oleh para pengusaha bisnis muslim. Akhlak ini telah diatur oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

- Akhlak dalam bisnis Islami adalah dengan menitikberatkan pada standar amanah dalam berbisnis. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai individu yang sangat legit dalam melakukan gerakan, mengingat untuk latihan bisnis. Dalam bisnis Islam, tidak boleh seorang pengusaha bisnis menyembunyikan rasa malu dari barang dagangan yang dia jual untuk mengelabui orang lain. Keaslian adalah sesuatu yang penting dalam bisnis Islam karena sesuai dengan syariat Islam dan dengan standar kepercayaan ini akan menjaga pelaku bisnis agar tidak menyesatkan yang dapat merugikan satu pihak atau banyak perkumpulan.
- Jangan melakukan sesuatu yang menyimpang, akhlak ini masih berhubungan dengan akhlak yang utama. Biarkan seorang manajer uang menepati setiap kata dan secara konsisten memenuhi apa yang telah dijaminnya. Yang pasti, Allah SWT bisa melakukannya tanpa mentalitas para pekerjanya yang tidak bisa memenuhi jaminan dan konsisten berbohong. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah (4):1 "Hai orang-orang yang menerima, penuhi perjanjian". telah melakukan.
- Tidak ada unsur Najsyah, tindakan ini adalah sesuatu yang dibatasi dalam transaksi dalam Islam. Karena ini adalah jenis hal yang dianggap mencoba untuk menipu pembeli tanpa henti, khususnya dengan mengundang orang lain untuk berpartisipasi dalam latihan pertukaran untuk mengaku menawarkan suatu barang dengan harga selangit sehingga orang lain yang tertarik pada barang tersebut akan mendapatkannya dengan harga murah. biaya yang lebih selangit.
- melakukan latihan ikhtikar, etika ini jelas diharamkan, khususnya adanya latihan biaya untuk suatu barang yang akan dijual sampai waktu tertentu, sampai barang yang didiskon dalam aksesibilitas di pasar ternyata sedikit dan kemudian dia menjualnya hal dengan biaya selangit sepenuhnya berniat untuk menciptakan keuntungan sebanyak yang bisa diharapkan secara wajar.
- Menjual produk yang halal dan barokah, akhlak bisnis dalam agama mensyaratkan latihan jual beli dengan memanfaatkan barang dagangan yang sesuai syariat. Tidak boleh dalam kerangka berpikir tersebut menjual produk yang tidak halal dan kadarnya tidak memuaskan.
- pengaturan dua pemain, latihan moral bisnis dalam aspek keuangan syariah membutuhkan pemahaman pada jam ijab-qabul yang terjadi antara pengelola uang sehingga latihan bisnis tidak memaksa dan menindas satu pihak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah

An-Nisa bait 29, “Hai orang-orang yang menerima, janganlah kamu memakan harta tetanggamu dengan cara yang batil, kecuali jika selesai dengan cara usaha yang musyawarah mufakat. membunuh, sesungguhnya Allah Maha Penyayang.” Moral bisnis ini memberikan pemahaman bahwa semua jenis latihan pertukaran akan dipandang baik jika dalam pelaksanaannya keduanya tanpa henti saling mengakui satu sama lain.

- riba, seperti dalam berbagai penyelidikan masalah keuangan, yang menyatakan bahwa perbedaan antara aspek keuangan Islam dan reguler adalah larangan riba dan semacamnya dalam semua latihan berbasis nilai.

2. Social Entrepreneurship dalam perspektif Ekonomi Islam

Dalam masalah keuangan Islam, menurut Al-Kaaf (2002) latihan perintis atau muamalah diisolasi menjadi dua definisi:

- Muamalah Maddiyah, khususnya latihan muamalah yang dilakukan oleh para pelaku bisnis terkait dengan keberadaan materi dan sumber daya. Hal ini mendukung aspek keuangan dalam Islam.
- Muamalah Al-Adabiyah, khususnya mata kuliah muamalah yang berkaitan dengan hubungan dengan standar dan etika, serta rencana permainan sosial dalam pandangan perasaan umat manusia dalam suatu iklim. Hal ini sesuai dengan sosial dalam Islam.

Mengingat hal ini, kehadiran moneter dan sosial tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Latihan dalam perekonomian akan mempengaruhi keadaan alam yang melingkupinya. Misalnya, adanya siklus penguatan wilayah lokal untuk membentuk iklim wilayah lokal yang akan memiliki tingkat perkembangan moneter yang tinggi juga akan mempengaruhi keadaan sosialnya. Melalui pengaturan tingkat upah/upah kepada buruh yang diselesaikan oleh organisasi perintis, itu adalah sudut pandang finansial, sedangkan perluasan upah yang dapat mengubah cara berperilaku dan cara hidup masyarakat setempat menjadi satu lagi perspektif yang bisa dipertimbangkan. menurut sudut pandang sosial.

Gerakan inovatif adalah pelaksanaan tindakan moneter mengingat pengertian di atas. Lambat laun, latihan bisnis mulai dari premi hingga memiliki opsi untuk menyesuaikan antara keuangan dan sosial sebagai bisnis dan tanggung jawab bisnis. Aplikasi ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Rasulullah ketika pertama kali pindah ke kota Madinah, beliau disana berusaha untuk membangun iklim yang sejahtera dan menjauhkan diri dari keadaan

darurat. Nabi umumnya menyelesaikan latihan keuangan dalam terang sikap ekuitas dan disengaja untuk produksi dispersi yang adil individu. Segala sesuatu dalam bagian kehidupan harus memiliki alasan untuk mengambil manfaat dalam ukhuwah Islamiyah.

Bisnis sosial adalah sesuatu yang diperlukan dalam mengurus masalah sosial dan keuangan. Karena bisnis sosial itu sendiri adalah struktur dan pelaksanaannya sesuai dengan cara berperilaku kebajikan yang diarahkan dalam Islam, seperti kesederhanaan membantu orang lain yang kekurangan dengan memberi mereka bantuan namun berusaha untuk tidak memanfaatkan peluang dalam kemalangan. , dengan memanfaatkan bantuan sebaik-baiknya. tulus). Dalam Islam, disposisi kebaikan sebagai sesuatu yang lengkap, hanya tata krama yang diselesaikan dalam Islam tidak mencari emas dunia, tetapi juga menjangkau darinya dan untuk mencapai falah untuk mendukung alam semesta yang agung dengan mencari kebahagiaan. Allah SWT (Mardatillah, 2013).

Jika kita melihat sebagian dari gambaran di atas, kita dapat menarik penjelasan bahwa pekerjaan dan motivasi di balik latihan usaha bisnis yang ramah dalam ekonomi adalah sesuai dengan arah arah tujuan muamalah dalam masalah keuangan Islam, untuk instansi:

- 1) Menjangkau masalah sosial dan membantu mengatasi kebutuhan daerah setempat.

Latihan bisnis sosial dimulai karena pertimbangan pelaku bisnis terhadap wilayah lokal saat ini, kemudian para visioner bisnis berusaha membantu berbagai perkumpulan dengan tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan wilayah lokal yang didasarkan pada pemikiran bisnis lokal yang kemudian diterapkan sebagai organisasi. Hasil dari usaha para pengusaha ini dimanfaatkan sebagai bantuan bagi daerah setempat. Sebuah ilustrasi tentang hal ini adalah apa yang dilakukan Muhammad Yunus dalam program Grameen Bank di Bangladesh, yang telah berlaku dalam hal mendirikan bank untuk membantu memenuhi kebutuhan orang miskin selama waktu yang dihabiskan untuk bantuan kredit.

Selain bantuan ini, Grameen Bank juga bekerja sama dengan sebuah organisasi makanan utama dari Perancis, khususnya "Danone" untuk bergabung dalam kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat setempat dengan memberikan makanan berupa yogurt yang

dijual dengan harga murah namun kaya. dalam suplemen untuk bekerja adil dan persegi kesejahteraan umum. itu.

2) Kehadiran ramah yang sangat jauh.

Dalam Islam, dianggap bahwa sosial itu ada, namun lebih cerdas untuk mengingat bahwa tingkat sosial ini harus dikurangi dengan kecuraman. Dalam Islam kita diharapkan untuk memberikan rizki kita kepada orang miskin, pemberian ini dapat berupa infaq, bantuan, zakat dan bantuan lainnya dengan niat penuh untuk memiliki pilihan untuk menyampaikan rizki tidak hanya untuk satu perkumpulan, tetapi juga untuk seluruh penduduk. Memang dalam latihan usaha ramah tamah, usaha sosial tidak hanya selesai dengan memberikan bantuan berupa infaq, donasi atau zakat yang hanya sekali saja, namun lebih dari latihan yang dilakukan dalam latihan bisnis ramah adalah memberikan bantuan dengan jenis penggunaan aset keuangan yang tidak dapat dilakukan oleh daerah. individu miskin, sehingga individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk memiliki pilihan untuk meningkatkan pembangunan keuangan. Asumsikan tindakan ini adalah untuk mengarahkan penguatan wilayah lokal untuk meningkatkan aset wilayah lokal dalam iklim umum dan menurunkan derajat pembangunan.

3) Membuat ekuitas dan mengikuti keseimbangan alam

Latihan bisnis sosial dalam pelaksanaannya mengarah pada latihan giat yang mendorong jenis ekuitas untuk semua derajat masyarakat. Dalam Islam, akhlak dalam perintisan latihan harus memiliki jenis kesetaraan antara dua penghibur keuangan.

4) Kekurangan riba dan adanya penyimpangan.

Dalam latihan muamalah keuangan Islam, larangan melakukan riba di setiap perekonomian. Ini dibuat oleh pengaturan bank Grameen Muh. Yunus berusaha agar masyarakat miskin bisa keluar dari meminjamkan uang ke rentenir untuk bertahan hidup sehingga hidup mereka terjerat dengan biaya pembiayaan yang selangit. Ini jelas merupakan jenis riba yang diharamkan secara total oleh Allah SWT. Riba ini adalah jenis riba jahiliyah, di mana peminjam harus mengganti kewajibannya dalam kelebihan kewajiban utama yang diperolehnya dari pemberi pinjaman predator lebih dari cutoff yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah reff 279 yang artinya, "Maka jika kamu tidak mengerjakan

(meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kamu. Apalagi jika kamu meminta maaf (dari mengambil riba), untukmu kepala hartamu; kamu tidak menindas dan tidak (tambahan) dianiaya.". Meskipun bait ini, gagasan aspek keuangan Islam lebih baik untuk memberikan sumbangan daripada makan riba, hal ini diungkapkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah reff 276 yang artinya, "Allah menghapus riba dan memberi makan dan Allah bisa lakukan tanpa setiap individu yang tetap cemas, dan terus-menerus berbuat dosa.". Latihan bisnis sosial juga diharapkan menyelesaikan latihan yang jelas dan sesuai standar syariah, tidak bermain-main dengan pertanyaan yang sangat merugikan salah satu pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa kegiatan usaha saat ini mengalami pergantian peristiwa yang sangat cepat, terlihat dari peningkatan jumlah proporsi usaha bisnis. Kehadiran olahraga yang bermanfaat bagi umat manusia dan sosial adalah topik pembicaraan yang sedang diteliti oleh banyak penghibur keuangan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin melihat usaha bisnis sosial sebagai jenis yang layak menangani masalah sosial dan sesuai dengan target ekonomi Islam yang intinya tentang latihan mu'amalah dalam Islam. Kesesuaian ini ditunjukkan dalam pekerjaan bisnis sosial untuk perekonomian negara yang dapat bekerja pada bantuan pemerintah dari masyarakat secara umum, tidak hanya untuk bantuan pemerintah pada pertemuan-pertemuan tertentu. Jenis hubungan antara masalah keuangan Islam dan Kewirausahaan Sosial harus terlihat sebagai berikut:

- Memiliki korespondensi untuk memiliki pilihan untuk mensukseskan daerah (ummah) dengan membuat sirkulasi materi dengan rasa keadilan.
- Memiliki kewajiban yang tinggi dalam melihat setiap permasalahan persahabatan yang terjadi di lingkungan mereka saat ini. Ini mengarah ke dorongan atau kemajuan lain untuk memiliki opsi untuk mengalahkan masalah ini.
- Berusaha untuk memiliki pilihan untuk saling membantu antar jaringan dengan tujuan akhir untuk memenuhi kebutuhan mereka mengingat mentalitas yang disengaja dan kesungguhan dengan hanya mengharap keridhaan Allah SWT.

- Berusaha menjaga keselarasan antara sistem biologis dan iklim dalam meningkatkan aset untuk semua jenis ciptaan perintis untuk misi sosial.
- Bersikap tidak bergerak untuk menerima pujian dan pertanyaan tentang kehadiran orang lain dan perkumpulan yang berbeda, misalnya tidak mendukung riba, dll.

Dalam latihan keuangan, diperlukan pembentukan kembali dan pemikiran terobosan tentang jenis upaya untuk meningkatkan pembangunan moneter secara terus-menerus, salah satunya adalah latihan bisnis sosial. Gerakan yang dianggap mungkin sebagai cara terbaik dalam menangani masalah-masalah sosial ini juga cukup menonjol untuk diperhatikan dari bagian pemahaman moneter yang bergantung pada legalisme dan sarat dengan kebajikan. Latihan bisnis sosial bisa menjadi penyegaran yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Masalah keuangan Islam melihat sebagai sesuatu yang dapat mencerminkan tujuan dan sasaran yang terkandung dalam penyelidikan masalah keuangan.

Dengan sebagian dari fokus yang telah digambarkan, itu adalah jenis hubungan antara keduanya. Percakapan yang telah diperkenalkan di atas hanyalah sedikit data yang membahas percakapan tentang masalah pemeriksaan ini. Tinjauan dan perbincangan usaha bisnis sosial dalam sudut pandang keuangan Islam harus dikonsentrasikan lebih mendalam dari perspektif yang berbeda, mengingat akan ada pergeseran yang berproses berubah dan dinamis, penting untuk melakukan sesuatu yang baru dan lebih atas ke bawah penyelidikan percakapan nanti.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, M. (2016). Kewirausahaan ditinjau dari Perspektif Islam, III, 55–71.
- Al-Kaaf, A. Z. (2002). Ekonomi Dalam Perspektif Islam. Bandung: CV Pustaka Ceria.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2017). Ratio Kewirausahaan Indonesia naik jadi 3,1 persen.
- Mardatillah, A. (2013). Etika bisnis dalam perspektif islam. Journal Islamic Science, 6(April 2013), 89–98.
- Margaretha, M. (2011). Socio Entrepreneurship : Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi, 11(1), 1–8.
- Mario, A. (2014). Entrepreneurship Hukum Langit.
- Palesangi, M. (2012). Pemuda indonesia dan kewirausahaan sosial. Prosiding Seminas Competitive Advantage , 1(94).
- Santosa, S. (2007). Peran Socio Entreprenurship dalam Pembangunan. In Membangun Sinergisitas Bangsa Menuju Indonesia yang Inovatif, Inventif dan Kompetitif. Malang.
- Sofia, I. P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial(Social Entrepreneurship)sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, 2, 2–23.